

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori-Teori Terkait Judul

1. Teori Semiotika

a. Pengertian Semiotika

Kata “*semeion*” dalam bahasa Yunani berarti “tanda”. Sobur mengartikan bahwa kata semiotika memiliki asal etimologis. Tanda-tanda dianggap dapat menggantikan hal-hal lain dan ditafsirkan sesuai dengan kesepakatan sosial sebelumnya. Semiotika, di sisi lain adalah ilmu yang meneliti hal-hal dan seluruh peristiwa sebagai tanda.¹ Banyak orang mengenali tanda-tanda sebagai cara untuk berkomunikasi dan mengenal satu sama lain. Indra manusia mampu mendeteksi indikator-indikator ini, seperti suara yang ditangkap oleh telinga sebagai indra pendengar. Indra pengecap yang dapat merasakan, Indra penciuman untuk mencium bau oleh hidung dan indra peraba yang dapat merasakan tekstur benda. Indikasi tanda bisa sederhana atau kompleks. Agar orang lain memahami tanda-tanda, baik orang maupun sistem harus mengikuti norma-norma tertentu. Karena semua orang adalah makhluk sosial, identitas sosial dan budaya mereka memainkan peran penting dalam sinyal dan sistem.²

Studi tentang tanda, selain menawarkan sarana untuk mempelajari komunikasi juga memiliki dampak yang signifikan pada hampir setiap aspek (perspektif) teori komunikasi.³ Ada dua aspek tanda yaitu, penanda (*signifier*, *signifiant*) dan petanda (*signified*, *signifie*). Untuk tanda, penanda dapat berupa bunyi atau huruf. Itu merupakan suatu tanda verbal. Selain itu, tanda visual, atau tanda yang dapat dilihat, seperti patung, lukisan, dan struktur bangunan. Terdapat juga tanda yang melibatkan gerak, seperti tarian atau tindakan dalam drama dan film. Tanda konvensional menunjukkan suatu konsep atau arti tanda

¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 95.

² Rachmat Djoko Pradopo, “Semiotika: Teori, Metode dan Penerapannya”, *Jurnal Humaniora* No. 7 Januari-Maret 1998, (Yogyakarta, UGM), 42.

³ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Masa*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 32.

(*signifie*, *signifie*).⁴ Tradisi semiotika mencakup gagasan utama tentang bagaimana tanda menggambarkan objek, konsep, situasi, keadaan, perasaan, dan lainnya di lingkungan sekitar.

b. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes lahir di Cherbourg pada tahun 1915, dan dibesarkan di kota kecil Bayonne dekat pantai Atlantik. Barthes dikenal sebagai salah satu pemikir strukturalis, yang menganut teori semiologi linguistik Saussure.⁵ Barthes menjelaskan mengenai penandaan tahap pertama yang merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Tanda yang menunjukkan realitas eksternal disebut denotasi, dan tanda yang menunjukkan signifikasi penandaan tahap kedua disebut konotasi. Pada saat signifikasi masuk ketahap dua atau isi, maka tanda bekerja melalui mitos.⁶

a) Makna Denotasi

Denotasi merupakan tingkat penandaan pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tahap ini menghasilkan makna yang eksplisit (jelas), langsung, dan pasti.⁷ Denotasi disepakati secara sosial, dan mengacu pada kenyataan. Makna denotasi dapat terlihat jelas oleh mata. Hal tersebut dikarenakan denotasi merupakan tingkat pertandaan yang menjelaskan tentang hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya yang menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti.

b) Makna Konotasi

Konotasi merupakan penanda yang memiliki makna terbuka atau makna tidak langsung, ambigu, dan non-implisit (tersirat). Tanda ini menyiratkan bahwa kemungkinan muncul interpretasi baru. Konotasi secara

⁴ Rachmat Djoko Pradopo, "Semiotika: Teori, Metode dan Penerapannya", *Jurnal Humaniora* No. 7 Januari-Maret 1998, (Yogyakarta, UGM), 42.

⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 63.

⁶ Jhon Fiske, *Cultural and Communication Studies-Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Terjemahan Drs. Yosol Irianta, (Yogyakarta: Jalasura, 2018), 118.

⁷ Jhon Fiske, *Cultural and Communication Studies-Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Terjemahan Drs. Yosol Irianta, (Yogyakarta: Jalasura, 2018), 122.

sederhana diartikan sebagai tanda yang memiliki makna tambahan, emosi, atau nilai rasa tertentu.⁸ Menurut Barthes, konotasi merupakan simbol tingkat kedua, dengan mengemukakan enam prosedur konotasi citra, khususnya dalam menganalisis mengenai sebuah gambar atau fotografi selama proses produksi foto. Prosedur ini dibagi menjadi dua bagian besar, yang pertama adalah makna yang dihasilkan melalui modifikasi atau intervensi langsung terhadap realitas, seperti *Trick effect*, *Pose*, dan *Object*. Kedua adalah makna yang dihasilkan melalui bidang estetika foto, seperti *photogenia*, *aestheticims*, dan *syntax*.⁹

Trick effect merupakan tanda manipulasi gambar untuk menyampaikan maksud pembuat visual. Pembacaan mengenai sikap badan atau pose subjek sebagai tanda adalah *pose*. *Object* adalah pembacaan objek dalam suatu gambar yang merujuk pada jejaring ide atau simbol-simbol tertentu yang berkesan dalam masyarakat. *Photogenia* disebut dengan elemen teknis produksi foto seperti pencahayaan dan teknik pemotretan. *Aesthetism* merupakan tanda estetika komposisi gambar secara keseluruhan. Pembacaan atau rangkaian foto-foto yang digabungkan menjadi sebuah kesatuan disebut sintaksis (*Syntax*).¹⁰ Rangkaian cerita yang berasal dari isi foto, yang biasanya disertakan dalam *caption* foto dokumentar, dapat membatasi dan menimbulkan makna konotasi.

c) Makna Mitos

Roland Barthes melihat makna pada tingkat yang lebih dalam, namun lebih konvensional, yakni makna terkait dengan mitos. Menurut pemahaman semiotika Barthes, mitos berfungsi sebagai pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (sebenarnya arbiter

⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 264.

⁹ Roland Barthes, *Image, Music, Text*, (Great Britain: Fontana Press, 1977), 7.

¹⁰ Roland Barthes, *Image, Music, Text*, (Great Britain: Fontana Press, 1977), 7-11.

atau konotatif).¹¹ Mitos terletak pada tingkat kedua penandaan, tanda tersebut akan berubah menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Dengan demikian, ketika tanda dengan makna konotasi berubah menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut menjadi mitos.

Sebagai contoh, pohon beringin yang rindang dan lebat menimbulkan makna konotasi keramat karena dianggap sebagai tempat tinggal makhluk halus. Konotasi keramat ini kemudian berkembang menjadi asumsi umum yang melekat pada simbol pohon beringin. Akibatnya, pohon beringin yang keramat bukan lagi sebuah konotasi, tetapi sebuah denotasi tingkat kedua. Pada titik ini, pohon beringin yang keramat akhirnya dianggap sebagai mitos. Menurut Barthes, pola dimensi dalam mitos terdiri dari penanda, petanda, dan tanda.

Tabel 2.1 Tanda Roland Barthes¹²

1) <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Connotative signifier</i> (Penanda konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Terlihat dari tabel Barthes di atas bahwa tanda konotatif terdiri dari penanda dan petanda. Namun, tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif. Dengan kata lain, hal itu adalah komponen material.¹³ Menurut Roland Barthes, konotasi tidak hanya mempunyai makna tambahan, namun juga mengandung dua tanda denotatif yang mendasari keberadaannya. Teori semiotika Roland Barthes bertumpu pada tiga konsep yakni, denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi

¹¹ Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika, Tafsir Culture Studies Atas Matinya Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), 61.

¹² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 69.

¹³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 69.

adalah tanda yang memiliki arti nyata (sebenarnya) atau tanda yang tergambar pada suatu objek. Konotasi adalah bagaimana tanda menggambarkannya. Konotasi dalam signifikasi tahap yang berkaitan dengan isi. Mitos mengacu pada bagaimana kebudayaan memahami aspek tentang realitas (fakta) atau gejala alam.

2. Fotografi

a. Pengertian Fotografi

Kata "fotografi" berasal dari bahasa Yunani, dari kata "*phos*" yang berarti cahaya, dan "*graph*" yang memiliki arti menulis atau menggambar.¹⁴ Oleh karena itu, fotografi secara harfiah berarti menggambar dengan bantuan cahaya. Fotografi merupakan seni melukis dengan cahaya, jadi faktor cahaya sangat penting dalam seni fotografi. Kamera adalah alat yang paling umum untuk menangkap cahaya gambar. Prinsip fotografi adalah memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkapan cahaya. Secara filosofis, fotografi memiliki banyak definisi, baik secara objektif maupun subjektif.¹⁵

Fotografi sudah ada sekitar pada zaman Aristoteles, bahwasannya fotografi adalah suatu cahaya yang masuk melalui lubang kecil ke dalam ruang kedap cahaya guna menggambarkan objek yang ada di depan ruang tersebut. Pada tahun 965–1039 M, seorang cendekiawan Arab bernama Alhazen, juga dikenal sebagai Ibnu Al Haytham, bahwa dirinya menunjukkan metode untuk melihat gerhana matahari melalui sebuah alat yang disebut kamera obscura, yang berarti "ruang gelap".¹⁶

Kamera *obscura* adalah cikal bakal dari kamera-kamera moderen saat ini. Kamera *obscura* memiliki prinsip serta bentuk yang sederhana. Alhazen mendesain kamera dengan memanfaatkan ruangan yang terdapat lubang pada salah satu dindingnya. Dari lubang tersebut, akan muncul proyeksi gambar yang ada di balik dinding dalam bentuk

¹⁴ M. Mudaris, *Jurnalistik Foto*, (Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro 1996), 7.

¹⁵ Ranga Aditiawan dan Ferren Bianca, *Belajar Fotografi Untuk Hobi Dan Bisnis*, (Jakarta: Dunia Komputer, 2011), 9.

¹⁶ John Felix, Sekilas Perjalanan Fotografi, *Humaniora* 2, no. 9 (2011): 48–57.

terbalik. Dari desain awal yang dibuat Alhazen, kemudian para ilmuwan berusaha untuk membentuk kamera yang lebih ringkas. Johann Zahn berhasil membuat obscura jadi lebih ringkas pada tahun 1685. Perkembangan kamera berlanjut pada tahun 1837 oleh Lois Daguerre, kamera tersebut bernama kamera *daguerreotype*. Hasil kamera ini berjudul *Boulevard du Temple*, disebut-sebut sebagai hasil foto terbaik pertama dunia.

Pada tahun 1857 Desire van Monchoven memperbarui kamera plat kering *Collodion*, hanya saja kamera ini memiliki kualitas yang tidak terlalu bagus. Pada tahun 1871 Richard Leach Maddox memperbarui kamera ini berkat penemuan *emulsion gelatin*.¹⁷ Hasilnya, kamera dapat mengambil gambar dengan lebih cepat. Namun, hal ini berdampak pada keleluasaan pemakaiannya yang tak mengharuskan pemakaian tripod. Kemudian, diteruskan dengan ditemukannya film oleh George Eastman sosok pendiri kamera kodak. Eastman memulai produksi kertas film pada tahun 1885 dan menawarkan kamera pertamanya pada tahun 1888 dengan nama kodak. Kamera ini memiliki bentuk yang sederhana dilengkapi *single shutter speed* serta lensa fokus *fixed*. Kemudian, kamera berkembang menjadi lebih sederhana ketika banyak perusahaan mulai memproduksi film 35 mm. Film ini digunakan dari tahun 1905 hingga 1913. Kamera dengan film 35 mm disebut dengan *tourist ultiple* serta *simplex*. Pada tahun 1913 Oskar Barnack menjadi pemrakarsa berdirinya *leica* membuat kamera 35 mm. Produk *leica* pertama kali dirilis ke pasaran adalah *Leica I* pada tahun 1925. Nama *leica* pun kemudian menjadi pilihan kamera *compact high end* di masa itu.¹⁸

Pada tahun yang sama juga mulai hadir kamera *TLR* (*twin-lens reflex*) dengan *format medium*. Kamera *TLR* menggunakan 2 lensa objektif. Pada tahun 1928 kamera *franke & heidecke rolleiflex* menjadi jenis kamera *TLR* pertama yang begitu praktis digunakan. *Asahi Optical* menjadi kamera *SLR* (*single lens reflex*) pertama dunia.

¹⁷ Irdha Yunianto, *Teknik Fotografi Belajar dari Basic Hingga Profesional*, (Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik, 2021), 18. Diakses pada 06 Mei, 2024, <https://penerbit.stekom.ac.id/index.php/yayasanpat/article/view/213>.

¹⁸ Irdha Yunianto, *Teknik Fotografi Belajar dari Basic Hingga Profesional*, (Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik, 2021), 20. Diakses pada 06 Mei, 2024, <https://penerbit.stekom.ac.id/index.php/yayasanpat/article/view/213>.

Kemudian pada tahun 1950-an, muncul perusahaan kamera yang saat ini begitu populer, seperti *Nikon*, *Canon*, serta *Yashica*. Sejarah kamera DSLR (*digital single lens reflex*) dimulai dengan penemuan Williard S. Boyle dan George E. Smith pada tahun 1969 dari *sensor digital CCD (Charge-Couple Device)*. Penemuan ini menciptakan pasar kamera DSLR. Pada tahun 1986, Kodak mengembangkan sensor *CCD 1.3 MP*, yang dianggap sebagai sensor pertama di dunia dengan resolusi 1 juta piksel. Kamera pertama di dunia yang menggunakan sensor ini adalah *Canon F-1*.

Selain itu, ada banyak kamera DSLR baru yang menyaingi Canon di pasaran. Nikon bekerja sama dengan Fuji film untuk mengembangkan seri kamera Nikon E pada tahun 1995. Kemudian, pada tahun 1999, Nikon meluncurkan D1, yang berhasil mengalahkan Kodak segmen kamera profesional untuk pertama kalinya. Sampai saat ini, kamera DSLR masih sangat populer di pasaran. Namun, dengan kemunculan kamera *mirrorless*, keberadaannya mulai tersaingi.¹⁹ Kamera ini berbasis digital, tetapi tidak memiliki fungsi kaca seperti kamera DSLR. Selain itu, kamera ini memiliki kualitas gambar yang luar biasa. Menariknya, kamera *mirrorless* ukurannya lebih kecil, yang membuatnya praktis untuk digunakan.

Elemen visual seperti garis, pola, bentuk, dan tekstur sangat penting untuk komposisi sebuah karya fotografi karena keindahan sebuah karya hanya dapat diamati melalui bentuk, kontras, dan detail. Namun dalam hal warna, seniman foto pada saat itu harus dapat memahami bahwa warna yang ada di lokasi pemotretan berada di antara hitam tanpa detail dan putih tanpa detail.²⁰ Fotografi pada prinsipnya memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga medium penangkap cahaya dapat dibakar. Setelah medium tersebut dibakar dengan ukuran luminitas cahaya yang tepat, bayangan yang dihasilkan akan sebanding dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan

¹⁹ Irdha Yunianto, *Teknik Fotografi Belajar dari Basic Hingga Profesional*, (Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik, 2022), 6-7. Diakses pada 06 Mei, 2024, <https://penerbit.stekom.ac.id/index.php/yayasanpat/article/view/213>.

²⁰ Jhon Felix, "Penggunaan Elemen Visual Garis Dalam Fotografi", (Jakarta: Bina Nusantara University, 2011), 50-51, *Jurnal Humaniora vol.2 No. 1*, diakses pada 06 Mei, 2024, QNeliti<https://www.neliti.com/id/publications/167077>.

(selanjutnya disebut lensa). Untuk menghasilkan gambar yang tepat, intensitas cahaya diukur dengan *lightmeter*. Seorang fotografer dapat mengatur intensitas cahaya setelah menemukan ukuran pencahayaan yang tepat dengan mengubah kecepatan *ISO/ASA (ISO Speed)*, diafragma (*Aperture*), dan kecepatan rana. Kombinasi antara *ISO*, diafragma, dan kecepatan disebut pajanan (*exposure*).²¹

Pencahayaan dalam dunia fotografi sangat penting, sumber cahaya yang digunakan terdiri dari cahaya alam (seperti matahari, bulan, bintang, dll.) dan cahaya buatan (seperti lampu, lilin, senter, obor, api unggun, blitz, dan lampu studio, dll). Terdapat lima arah cahaya dalam fotografi yaitu, cahaya depan, cahaya samping, cahaya atas, cahaya bawah, dan cahaya belakang.²² Setiap arah pencahayaan memiliki tujuan dan penampilan yang unik. Kelima arah pencahayaan ini memiliki efek yang berbeda terhadap objek yang akan di potret. Dalam fotografi pencahayaan disebut dengan *lighting*. Tidak semua orang memiliki keahlian dalam mengolah *lighting*, apalagi menggunakan di luar ruang untuk menciptakan pencahayaan yang bagus tapi tidak meninggalkan keaslian dari cahaya utama atau cahaya matahari. Untuk itu diperlukan alat-alat pendukung *lighting* dalam fotografi.

Peralatan *lighting* dalam fotografi memiliki banyak macamnya diantaranya, *Speedlight* merupakan pencahayaan eksternal yang memancarkan cahaya ketika shutter kamera di klik. Reflektor ialah alat yang memantulkan cahaya. Ada dalam berbagai warna, seperti emas, putih, dan perak, dan biasanya digunakan untuk foto di luar ruangan. *Softbox* sebagai kotak cahaya yang digunakan untuk menyaring dan memantulkan cahaya. Terdapat juga jenis *softbox* yaitu *octa softbox*, varian yang berbentuk *oktagon* atau segi delapan, yang biasa digunakan untuk pemotretan *portrait* atau wajah. Refleksi yang dihasilkan pada mata model yaitu berbentuk bulat, oleh karena itu alat tersebut digunakan banyak untuk *portrait* fotografi atau *beauty portrait*. *Lighting umbrella*

²¹ Irdha Yunianto, *Teknik Fotografi Belajar dari Basic Hingga Profesional*, (Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik, 2021), 02, diakses pada 06 Mei, 2024, <https://penerbit.stekom.ac.id/index.php/yayasanpat/article/view/213>.

²² Irdha Yunianto, *Teknik Fotografi Belajar dari Basic Hingga Profesional*, (Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik, 2021), 6-7. Diakses pada 06 Mei, 2024, <https://penerbit.stekom.ac.id/index.php/yayasanpat/article/view/213>.

merupakan lampu berbentuk payung yang digunakan untuk memantulkan cahaya untuk hasil yang lebih halus dan lebih terkonsentrasi, terdapat dua varian warna yaitu *silver* dan *gold*. Kemudian, ada alat yang bernama *fogger* untuk menambah efek asap yang menghasilkan cahaya terobosan. Hal tersebut akan menambahkan efek dramatis.²³

Terdapat beberapa aliran dalam seni fotografi yang sesuai dengan kebutuhan salah satu diantaranya adalah aliran fotografi *human interest*. *Human interest photography* merupakan aliran fotografi yang menunjukkan sisi kemanusiaan dari pengalaman pribadi fotografer. Jenis foto ini menyampaikan pesan emosional tentang interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya.²⁴ Untuk memperoleh foto human interest yang bagus, diperlukan karakter yang kuat, menarik, ekspresi yang hidup, dan cerita yang menyentuh. Cerita foto juga diperlukan komposisi yang kuat. *Human interest* biasanya dibuat dengan *candid*, artinya orang yang dipotret tidak merasa difoto atau diarahkan oleh fotografer, sehingga kesan fotonya alami dan apa adanya. Sebaliknya, jika diarahkan dan menggunakan lampu, efek khusus, atau olah digital yang berlebihan, hasil fotonya lebih masuk dalam kategori minimalis. Namun, jika fotografer sudah membuat konsep pastinya hasil foto akan tampak lebih sempurna dari segi angle, gaya, dan komposisi.

Kejujuran foto dalam fotografi *human interest* sangat dibutuhkan. Seperti sebuah karya seni, dalam fotografi *human interest* bertujuan untuk menyampaikan pesan yang menggores memori dan rasa dari para penikmatnya.²⁵ Fotografi ini lebih menantang dan menarik dari sisi cerita dan juga nilai yang dapat dirasakan. Jika dibandingkan dengan jenis fotografi lainnya, fotografi *human interest* menawarkan sisi humanis dan kadang perniknaannya bisa beragam. Subjek fotografi ini beragam,

²³ Erchlish Alfarozi, "Penggunaan Lighting Dalam Fotografi Konseptual Human Interest", (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 2023), *Jurnal IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, dan Media Baru* Vol. 14 No. 2 Edisi Juli, diakses pada 07 Mei 2023,

<https://imaji.ikj.ac.id/index.php/IMAJI/article/>.

²⁴ Bagas Dharmawan, *Belajar Fotografi dengan Kamera DSLR*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2012), 80.

²⁵ Wislen way, *Human Interest Photography Mengungkap Sisi Kehidupan Secara Langsung dan Jujur*, PT. Elex Media Komputindo, 2014, 02.

tidak selalu menceritakan tentang kesedihan, tapi segala aspek perasaan yang dirasakan manusia. Lebih dari sebuah foto, fotografi *human interest* akan mengajarkan bagaimana mengapresiasi sebuah kejadian yang mungkin hanya terjadi sekali dalam rentan waktu, mengajarkan bagaimana pola perilaku masyarakat sehari-harinya, serta merekam sebuah momen yang tidak terulang.

b. Komposisi dalam Fotografi

Komposisi merupakan cara menyusun atau meletakkan objek foto secara keseluruhan pada bidang gambar sehingga objek menjadi *point of interest* (pusat perhatian). Dengan mengatur komposisi foto, kita dapat membangun *mood* (rasa) suatu foto dan mendapatkan keseimbangan seluruh objek. Komposisi merupakan hal yang terkait dengan kepekaan “*sense*” (rasa). Untuk itu sangat diperlukan melatih kepekaan agar dapat memotret dengan komposisi yang baik.²⁶ Berikut merupakan hal yang harus diperhatikan ketika menyusun komposisi foto;

1) Pemilihan Format Bingkai (*Frame*)

Bingkai (*frame*) merupakan batas tepi sebuah foto, dapat berbentuk *landscape* (mendatar) atau *potrait* (berdiri tegak). Pemilihan format bingkai berperan penting dalam membuat komposisi yang baik karena frame mempengaruhi arah penglihatan seseorang sehingga memberi kesan yang menarik.

2) Bingkai mendatar (*landscape/horizontal*)

Bingkai mendatar lebih baik digunakan untuk pemotretan pemandangan atau kelompok orang banyak. Bingkai mendatar memiliki perbandingan sisi panjang yang lebih lebar dibandingkan dengan sisi tingginya. Bingkai mendatar (*landscape*) ini memberikan kesan lebar, keteraturan, harmoni, kedamaian, kestabilan dan lebih santai.

3) Bingkai berdiri tegak (*potrait/vertikal*)

Bingkai *potrait* memiliki perbandingan sisi tinggi yang lebih lebar dibandingkan dengan sisi panjangnya. Bingkai *landscape* lebih baik digunakan untuk pemotretan bangunan tinggi, patung, satu sampai lima orang, dan objek lain yang memberikan kesan

²⁶ Yannes irawan mahendra, *Dari Hobi Jadi Profesional*, (yogyakarta: Andi, 2010), 43.

tinggi. Secara dominan arah penglihatan seseorang cenderung dari atas ke bawah atau sebaliknya (*vertikal*). Tegak/*potrait* ini memberi kesan formal, sempit, dan tinggi.

4) Elemen-Element Visual

Karya seni fotografi terdapat lima macam elemen visual yaitu, elemen garis (*line*), pola (*pattern*), bentuk (*form*), tekstur (*texture*), dan warna (*color*).²⁷ Kelima elemen visual tersebut biasanya terdapat di lokasi pemotretan.

5) Penempatan Objek

Objek merupakan Gambar utama atau bagian yang ingin ditonjolkan, menarik perhatian sehingga menjadi pusat perhatian utama (*point*). Untuk menjadi pusat perhatian, objek harus menonjol dibandingkan dengan objek-objek di sekitarnya, unsur lain hanya berfungsi sebagai pendukung. Sebuah titik di dalam bingkai dapat digunakan sebagai ilustrasi untuk objek. Keserasian komposisi ditentukan oleh besar atau kecil objek (*proporsinya*) dan letaknya di bingkai

6) Sudut Pemotretan (*Angle of view*)

- a) *Eye Level*: yaitu mengambil gambar dari sudut yang sama dengan mata dari objek gambar. Ukuran dan ketinggian objek akan terlihat sama dengan subjek, sudut pemotretan ini juga disebut dengan sudut normal.
- b) *Frog Eye*: yaitu posisi kamera sejajar dengan bagian alas atau bawah objek. Gambar yang dihasilkan akan terlihat menjadi besar atau memiliki kesan yang kokoh dan subjek pengambil gambar menjadi kecil.
- c) *High Angle*: yaitu pengambilan gambar dengan posisi lebih tinggi dari objek gambar. Sehingga, objek gambar akan terlihat lebih kecil. Sudut pemotretan ini memberikan kesan dramatis dan intimidatif.

²⁷ Jhon Felix, "Penggunaan Elemen Visual Garis Dalam Fotografi", (Jakarta: Bina Nusantara University, 2011), 50-51, *Jurnal Humaniora* vol.2 No. 1, diakses pada 06 Mei, 2024, QNeliti<https://www.neliti.com/id/publications/167077>.

- d) *Low Angle*: yaitu pengambilan gambar dengan memanfaatkan sudut bagian bawah yang memberikan kesan objek lebih besar (membesar).
- e) *Bird Eye*: yaitu pemotretan melalui sudut pandang dari burung yang sedang terbang di angkasa. Sudut ini memposisikan juru kamera pada posisi yang sangat tinggi. Gambar yang dihasilkan akan memperlihatkan lingkungan sekitar secara lebih luas dan seluruh benda yang ada disekitar objek akan tampak, namun berukuran sangat kecil.
- f) *One Shot*: yaitu sudut yang cenderung mengambil seluruh objek. Fokus kamera hanya pada satu objek saja. Sudut ini bertujuan untuk menampilkan satu objek saja, tidak lebih maupun kurang.
- g) *Two Shot*: yaitu sudut pemotretan dengan menampilkan adegan dua objek yang sedang melakukan percakapan.
- h) *Long Shot*: yaitu sudut pengambilan gambar dengan ukuran yang pas atau semua objek akan terlihat keseluruhannya dalam satu frame.
- i) *Medium Long Shot*: yaitu mengambil beberapa bagian objek. Contohnya, jika objek manusia, maka yang diambil hanya bagian dari atas rambut hingga lutut saja.
- j) *Medium Shot*: yaitu pengambilan gambar dengan ruang lingkup terbatas. Hampir mirip dengan medium shot namun, lingkup sudut medium shot ada pada bagian atas hingga bagian perut.
- k) *Close up*: yaitu sudut yang menampilkan objek secara khusus, biasanya dengan menggunakan sudut ini makna sebuah gambar akan lebih jelas dan mudah tersampaikan.
- l) *Over Shoulder*: yaitu pengambilan gambar berada pada posisi belakang bahu. Pengambilan ini bertujuan untuk memberi kesan seakan-akan objek sedang berbincang atau sedang melihat sesuatu.
- m) *Full Shot*: yaitu sudut pengambilan gambar yang memperlihatkan keseluruhan objek secara utuh dari atas hingga ke bawah. Sudut ini akan

membuat sisi dari latar belakang menjadi terlihat luas.²⁸

7) *Rule Of Third* (aturan sepertiga)

Rule of third adalah penempatan objek dalam bingkai dengan membagi bingkai menjadi tiga bagian. Titik perpotongan garis adalah posisi simetris untuk menempatkan objek (*Point of interest*). Penempatan objek sisi tidak simetris akan memberi kesan bergerak dan dinamis, sedangkan pada posisi simetris akan memberi kesan statis, tegas, dan berwibawa.²⁹

8) *Framing*

Framing adalah meletakkan objek sebagai *foreground* untuk membuat bingkai yang bertujuan memberi kesan ruang tiga dimensi. Biasanya pemotretan pemandangan menggunakan objek framing dahan pepohonan.

c. Teknik Fotografi

Dunia fotografi, ada banyak teknik pengambilan gambar yang dapat membuat gambar menjadi lebih menarik. Seorang fotografer harus mengerti tentang teknik-teknik dalam fotografi, seperti:

1. *Freezing* adalah teknik fotografi yang memberikan efek dapat menghentikan gerak pada objek. Biasanya teknik ini dipakai untuk memotret objek yang bergerak dan mendapatkan gestur juga ekspresi objek. Teknik ini menggunakan *speed* yang tinggi yaitu diatas 100.³⁰
2. *Blurring/Motion Blur* adalah teknik dengan sengaja membuat kabur sebagian dari foto untuk kepentingan artistik. Teknik ini memberikan kesan bahwa objek tersebut bergerak lebih cepat dari pada objek lain dalam foto. Teknik ini menggunakan shutter speed di nomor yang rendah.
3. *Panning* adalah teknik yang membuat background dari objek kita seakan-akan bergerak. Efek dari teknik ini

²⁸ Fakhriyan ardyanto, *18 Macam-Macam Sudut Pengambilan Gambar, Pahami Agar Lebih Maksimal*, Liputan 6, diakses pada 06 Mei, 2024, <https://www.liputan6.com/hot/read/4248612/18-macam-macam-sudut-pengambilan-gambarpahami-agar-lebih-maksimal>.

²⁹ Yannes irawan mahendra, *Dari Hobi Jadi Profrsional*, (yogyakarta: Andi, 2010), 43.

³⁰ Rangga dan Andriyani, *Kitab Fotografi Edisi Praktis*, (Jakarta: PRIMA, 2015), 83

- akan membuat mata kita hanya tertuju pada satu objek yang tidak kabur. Cara mengaplikasikan teknik ini yaitu menggunakan *shutter speed* tidak terlalu cepat, bisa dibawah 100, tergantung kecepatan gerak objek.
4. *Bulb (Long Exposure)* adalah teknik yang hanya bisa dilakukan pada malam hari karena pada malam hari memungkinkan kita membuka rana secara lama tanpa membuat foto menjadi *over exposure*. Teknik ini menggunakan medium cahaya yang bergerak untuk membuat foto lebih menjadi artistik. Selama menekan tombol *shutter* yang ada pada kamera, maka kamera tidak akan tertutup dan membuat cahaya terus masuk kedalam kamera.
 5. *Zooming* adalah teknik yang dilakukan lewat medium lensa, bukan fitur yang ada di kamera. Teknik ini memerlukan lensa zoom. Cara mengaplikasikan teknik cukup sederhana yaitu menggunakan *shutter speed* yang rendah, lalu menggunakan tripod untuk menahan guncangan ketika memutar lensa, selanjutnya arahkan fokus pada titik yang menjadi *zoom in* atau *zoom out*.³¹
 6. *Ray of light* merupakan teknik yang memanfaatkan karakteristik cahaya, yang muncul karena terobosan melalui awan, debu dan benda lainnya. Untuk dapat melihat pencahayaan ini, kondisi lingkungan atau tempat jatuhnya sinar harus memiliki background yang gelap. *Ray of light* mudah ditemukan pada waktu pagi hari berkabut atau berasap. Dalam karya fotografi, kunci untuk mendapatkan gambar yang berkualitas bergantung pada pemegang kamera yang menguasai teknik fotografi dan teknik pencahayaan. Seorang fotografer juga harus memilih kapan momen yang tepat untuk menekan tombol shutter.
 7. *Depth of Field (DOF)* merupakan salah satu konsep terpenting dalam fotografi. *Depth of Field* adalah jarak antara benda terdekat dan terjauh dalam sebuah foto yang nampak tajam.³² Ada tiga faktor penentu DOF,

³¹ Ranga dan Andriyani, *Kitab Fotografi Edisi Praktis*, (Jakarta: PRIMA, 2015), 92

³² Irdha Yunianto, *Teknik Fotografi Belajar dari Basic Hingga Profesional*, (Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik, 2021), 35. Diakses pada 06 Mei, 2024, <https://penerbit.stekom.ac.id/index.php/yayasanpat/article/view/213>.

selain pemilihan kamera, DOF juga ditentukan oleh tiga faktor, yaitu *aperture* atau bukaan lensa, panjang fokus lensa, dan jarak kamera dari objek foto. Secara umum, DOF dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu DOF lebar dan sempit. Apabila DOF lebar memiliki hasil ketajaman yang cenderung rata pada seluruh foto, maka ketajaman pada DOF sempit hanya terletak pada titik-titik tertentu.

3. Komunikasi Visual

Komunikasi visual merupakan representasi terbaik untuk berkomunikasi dengan khalayak luas. Gambar visual memang lebih mudah terjangkau oleh khalayak atau publik yang lebih luas. Menurut Ned Racine, berkomunikasi secara visual merupakan konsumsi yang mudah bagi pembaca dan khalyak, namun juga tidak menutup pemikiran-pemikiran dan pemahaman baru yang lebih luas.³³ Komunikasi visual proses penyampaian informasi dalam bentuk gambar, charta, dan graf yang bewarna-warni indah dan menarik. Dengan informasi dalam bentuk ini, orang yang menerimanya lebih mudah memahami apa yang disampaikan.

Penyampaian ide dan informasi secara visual sebagai penyampaian gagasan atau dan informasi dalam bentuk yang dapat dilihat atau tampak jelas disebut komunikasi visual. dapat dikatakan juga bahwa komunikasi visual dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian tujuan atau keinginan tertentu kepada pihak lain melalui penggunaan media gambar yang hanya dapat terbaca oleh indra penglihatan.³⁴

Pada zaman pra-sejarah, manusia telah mengenal dan mempraktikkan komunikasi secara visual. Bukti bahwa manusia zaman dulu berkomunikasi visual dengan orang lain adalah banyaknya ukiran dan lukisan yang ditemukan dan ditemukan di dinding gua. Selanjutnya, bentuk komunikasi visual berkembang dengan dibuktikan oleh adanya seperti *hieroglyphics*, prasasti, tulisan, dan buku. Komunikasi visual ialah serangkaian proses menyampaikan pesan atau informasi melalui media gambar yang hanya dapat dibaca oleh indera penglihatan. Dalam penyampiannya, komunikasi visual terdiri

³³ Ned Racine dalam: Ari S. Widodo Poepodihardjo, *Beyond Borders: Communication Modernity & History*, (Jakarta: London School, 2010), 211.

³⁴ Nia Kusuma Wardhani, *Komunikasi Profesional*, (Jakarta: Universitas Mercu Buana, 2009), 19.

dari kombinasi seni, lambang, tipografi, gambar, desain grafis, ilustrasi, dan warna.³⁵ Sementara itu, komunikasi visual memiliki beberapa peran, seperti berikut:

1. Sebagai Sarana Informasi dan Konstruksi

Informasi akan berguna jika disampaikan kepada orang yang tepat, pada waktu yang tepat, dalam bentuk yang dapat dipahami, dan dipresentasikan secara konsisten dan logis. Peta, diagram, simbol, dan petunjuk arah adalah contohnya.

2. Sebagai Sarana Presentasi dan Promosi untuk Menyampaikan Pesan

Komunikasi visual digunakan untuk mendapatkan perhatian penerima pesan (atensi) dari mata (visual) dan membuat pesan yang disampaikan mudah diingat. Contohnya adalah poster, grafiti, dan mural.

3. Sebagai Sarana Identifikasi

Suatu identitas (seperti merek, produk, atau brand) dapat mencerminkan kualitas barang atau jasa tersebut sehingga mudah dikenali oleh produsen dan konsumen. Terdapat dua pendekatan berbeda yang dapat digunakan untuk memahami sejarah komunikasi visual yaitu pendekatan historis dan mekanis. jika ditinjau dari pendekatan historis, maka proses pemaknaan objek visual sudah dilakukan sejak adanya interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Sementara pendekatan mekanis berfokus pada upaya melihat sejarah dari kemunculan instrumen, alat, dan perangkat yang berkaitan dengan komunikasi visual. Terdapat empat periode kemunculan komunikasi visual, yaitu: Teknologi percetakan, fotografi (gambar tidak bergerak), sinematografi, dan desain grafis berbasis komputer.

Teknologi percetakan muncul sekitar tahun 1450-an, saat itu seorang pandai logam berkebangsaan Jerman bernama Johannes Gutenberg menemukan mesin cetak. Antara tahun 1446 hingga 1450-an, mesin cetak pertama dibuat di Mainz, Jerman. 50 tahun kemudian, teknologi tersebut menyebar di seluruh Eropa. Keberadaan teknologi tersebut telah mengubah cara mekanisme produksi buku. Mesin cetak memegang peran kunci mengenai bagaimana ide, gagasan, dan pikiran yang

³⁵ Nur Maghfirah dkk, *Buku Ajar Komunikasi Visual*, (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2022), 6.

ditulis dalam buku dapat lebih mudah diproduksi serta disebarluaskan secara massif.³⁶

Teknologi berikutnya yang muncul dalam kehidupan manusia setelah mesin cetak adalah teknologi gambar tidak bergerak atau yang dikenal sebagai fotografi. Pada sekitar tahun 1000 M, seorang ilmuwan Arab bernama Alhazen berhasil menangkap gambar dari cahaya yang melewati lubang kecil, peristiwa itu merupakan awal dari konsep fotografi. Dari situlah cikal bakal konsep dari kamera obscura, juga dikenal sebagai lubang jarum mulai dikenal. Teknik tersebut digunakan untuk melihat peristiwa gerhana matahari tanpa menggunakan mata terbuka. Kemudian, Battista Della Porta sekitar tahun 1400 mengembangkan dan menemukan prinsip kerja kamera. Pada abad ke-17, Angelo Sala menemukan fungsi dari serbuk perak nitrat yang menjadi cikal bakal penggunaan komponen bahan kimia untuk merekam gambar. Pada tahun 1727, Johan Heinrich Schuize juga menemukan percobaan serupa dengan Angelo Sala.

Pada kisaran tahun 1800 Thomas Wedgwood berhasil melakukan eksperimen perekaman gambar dengan lensa. Kemudian, pada tahun 1839, seorang kimiawan Prancis bernama Louis-Jacques-Mandé menemukan teknik fotografi yang dikenal sebagai daguerreotype, yaitu memanfaatkan cahaya untuk membuat foto pada plat tembaga yang diproses secara kimiawi. Pada tahun 1840, seorang ilmuwan Inggris bernama William Henry Fox Talbot menemukan proses calotype, yang merupakan awal dari klise foto. Setelah itu, seorang kebangsaan Amerika bernama George Eastman mengeluarkan kamera merek Kodak pada tahun 1888 dan memulai era baru dalam fotografi. Setelah itu, fotografi berkembang setiap tahun.³⁷

Fotografi atau gambar tidak bergerak sebagai teknologi perekaman gambar kemudian berkembang menjadi gambar bergerak, dikenal dengan sebutan sinematografi. Kemunculan gambar visual yang bergerak diawali pada tahun 1877, Edward Muybridge awalnya ingin menangkap gambar kuda dalam keadaan dinamis (bergerak dan mengalami perubahan pada

³⁶ Nur Maghfirah dkk, *Buku Ajar Komunikasi Visual* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2022), 7.

³⁷ Nur Maghfirah dkk, *Buku Ajar Komunikasi Visual* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2022), 9.

derap langkah kuda) bukan diam. Edward mengambil satu demi satu gambar kuda yang sedang berlari, kemudian mengumpulkan gambar kuda yang berlari secara berurutan menjadi satu. Selanjutnya, foto tersebut dimasukkan ke dalam mesin yang memiliki kemampuan untuk memutar gambar secara bergantian. Ini adalah awal praktik gambar bergerak. Setelah itu, pada tahun 1915, sutradara DW Griffith memperkenalkan konsep film bosu lewat film *The Birth of a Nation*, yang menampilkan realitas warga kulit hitam Amerika. Film ini membuat para sineas termotivasi untuk membuat kisah-kisah lain yang ingin difilmkan.

Selanjutnya, dua bersaudara Noble dan George Johnson mendirikan Lincoln Films pada tahun 1916. Ini adalah perusahaan produksi film pertama yang menghasilkan film bernarasi serius untuk penonton Afrika Amerika. Perkembangan industri film Amerika semakin variatif antara tahun 1919 sampai 1966. Pada tahun 1994, David Geffen, Steven Spielberg, dan Karzenburg meluncurkan Dreamworks SKG, studio film independen pertama sejak United Artist. Setelah itu, sinematografi terus berkembang sampai saat ini. Periode berikutnya adalah kemunculan olah desain visual melalui perangkat komputer. Perkembangan teknologi desain grafis berbasis komputer semakin pesat dari tahun 1980-an hingga sekarang. Mulai dari desktop publishing, aplikasi perangkat lunak desain grafis, pengolahan gambar, hingga pembuatan objek visual dua dimensi dan tiga dimensi.³⁸

Ada dua perspektif pada komunikasi visual yaitu melalui sudut pandang linguistik dan teknologi informasi. Sebagai teknologi informasi, komunikasi visual melihat pengiriman ide atau informasi melalui gambar, tulisan, lambang, dan lainnya sebagai proses linear dari A ke B. Hal ini melihat pesan hanya dalam satu arah tanpa mempertimbangkan timbal balik. Tidak ada penekanan yang diberikan pada pengarahannya umpan balik sesuai keinginan pembuat pesan. Komunikasi visual juga dapat dilihat sebagai aktivitas linguistik, yaitu komunikasi ditempatkan sebagai proses produksi dan interpretasi makna melalui tanda. Tanda merupakan komponen bahasa utama, seperti komponen grafis dasar seperti tulisan, gambar, warna, garis, dan lainnya. Sebagai

³⁸ Pundra Rengga Andhita, *Komunikasi Visual* (Jawa Tengah: Zahira Media Publisher, 2021), 6.

proses linguistik, komunikasi visual menekankan pada penyusunan produk visual yang mengandung makna tertentu. Interpretasi makna dalam aktivitas linguistik sangat beragam, kaya, dan membawa nilai tertentu. Melihat dari betapa beragamnya hal tersebut, maka interpretasi makna memerlukan upaya dari pengirim pesan untuk menyusun karya visual yang relevan. Mengarahkan interpretasi makna penerima pesan sesuai dengan keinginan pengirim pesan melalui lambang, simbol, warna, teks, dan elemen grafis lainnya yang sesuai.

4. **Birrul Walidain**

a. Pengertian Birrul Walidain

Birrul Walidain terdiri dari dua kata yaitu “*Al birru*” berarti taat atau baik, dan “*Walidain*” berarti kedua orang tua. Secara bahasa, *birrul walidain* berarti berbuat baik kepada orang tua.³⁹ Namun, jika didefinisikan secara lengkap, *birrul walidain* adalah hak kedua orang tua yang harus dilaksanakan oleh seorang anak sesuai dengan perintah islam, selama orang tua tersebut tidak memerintahkan anak mereka untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah swt. *Birrul walidain* merupakan hal yang diperintahkan dalam agama. Menurut hukum syariat islam, setiap anak memiliki kewajiban untuk berbakti kepada orang tuanya. Oleh karena itu, setiap anak yang mengaku muslim wajib berperilaku baik dan berbakti kepada orang tuanya. Bagi seorang muslim, berperilaku baik dan berbakti kepada orang tua merupakan hal yang lebih penting daripada memenuhi tuntunan norma susila dan norma kesopanan. Namun, yang utama adalah menaati perintah Allah swt. dan Rasul shallallahu alaihi wasallam.⁴⁰

Berbakti kepada orang tua adalah amal baik yang memiliki tingkatan yang sangat tinggi. Orang tua adalah orang yang mengasuh, membesarkan, mendidik, dan menghidupi anak-anaknya. Oleh karena itu, seorang anak tidak memiliki kemampuan untuk membalas jasa kedua orang tuanya, baik dalam bentuk materi maupun nonmateri. Salah satu cara seorang anak dapat memperoleh rida Allah

³⁹ Hanif Hawari, *Birrul Walidain: Pengertian, Dalil, Keutamaan, dan Contoh*, Detikcom, diakses pada tanggal 10 Mei, 2024, <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7219359/>.

⁴⁰ Jauhar Al - ‘Ashi - *Mahasiswa Dirasat Islamiyah, Implementasi Akhlak Sesuai Hadis Muhammad SAW* (Jakarta: Guepedia, 2021).

swt. dan rahmat-Nya adalah dengan berbakti kepada kedua orang tuanya. Dengan demikian, jika seorang anak ingin dicintai Allah swt. dan mendapatkan ridha dan rahmat-Nya, maka seorang anak berkewajiban berbuat baik kepada kedua orang tua dengan menggembarakan hati keduanya.

Allah Swt. telah menegaskan melalui dalil Al-Qur'an untuk tidak durhaka kepada kedua orang tua, karena itu merupakan salah satu dosa besar. Orang yang durhaka kepada kedua orang tua akan terhalang untuk masuk surga. Sebagai seorang anak sudah menjadi kewajiban baginya agar menghormati kedua orang tuanya yang telah mengandung hingga sembilan bulan lamanya janin diperut sang ibu, melahirkan, menyusui sampai usia dua tahun sehingga sang buah hati dapat tumbuh dan berkembang dengan kondisi yang sehat. Orang tua membesarkan anaknya dengan penuh kasih sayang. Hal ini telah Allah swt. gambarkan dalam (QS. Luqman [31]:14): *"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu-bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu."*⁴¹

Terdapat sebuah kutipan yang mengatakan, "Kasih orang tua sepanjang masa, sementara kasih anak hanya sesaat saja" adalah pernyataan yang benar. Bukan hanya sebuah pepatah, tetapi itu adalah kenyataan yang menunjukkan kasih sayang orang tua yang tidak memiliki batas, pengorbanan yang mereka berikan tidak akan pernah dapat dibeli dengan materi. Sebuah pengalaman menunjukkan bahwa jika seorang anak membuat orang tuanya marah, apalagi sampai durhaka kepada mereka, maka anak tersebut tidak akan sukses di dunia ini, karena dia telah menyepelekan dan mendustakan firman Allah swt. Berhati-hatilah ketika berbicara dengan orang tua, jangan sampai menyakiti hati mereka. Karena doa orang tua tidak dapat ditolak atau ditunda oleh Allah swt.

⁴¹ Fika pijaki dkk, *Konsep Pendidikan Birrul Walidain dalam (QS. Luqman [31]:14) dan (QS. Al Israa' [17]:23-24)*, Jurnal Ilmiah Didaktika Media ilmiah Pendidikan dan Pengajaran 18(1), 2017, 7.

Selain QS. Luqman [31]:14 terdapat juga beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan perintah birrul walidain, diantaranya adalah:

- 1) Perintah untuk berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua dalam (QS. Al-Baqarah [2]:83).

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israel (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.”⁴²

Berdasarkan kitab Tafsir Ibnu Katsir karya Al-Imam Al-Hafidz Imaduddin Abu Al-Fida Ismail bin Katsir menafsirkan ayat di atas berisi, Allah Swt. mengingatkan kembali kepada Bani Israel tentang beberapa perintah yang telah diberikan kepada mereka dan mereka telah berjanji untuk melakukannya. Namun, mereka mendurhakai Allah Swt. dengan berpaling dari semua itu secara sengaja, meskipun mereka telah berjanji untuk melakukannya. Allah memerintahkan mereka agar menyembah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun. Hal tersebut diperintahkan oleh Allah kepada seluruh makhluk untuk melakukan perintah, itulah alasan mengapa manusia diciptakan.

⁴² Mushaf Al-Azhar “Al-Qur'an dan Terjemah”, (Bandung: Jabal Roudhotul Jannah, 2010), 12.

Beribadah kepada Allah Swt. merupakan perkara yang wajib dikerjakan oleh setiap umat muslim. Setelah memenuhi kewajiban untuk beribadah kepada Allah, maka manusia bisa menunaikan kewajiban yang lain dengan sesama manusia, terutama kewajiban kepada kedua orang tua. Sesuai dengan perintah untuk berbuat baik kepada orang lain, Allah kemudian menggabungkan tindakan baik dengan ucapan baik, yang berarti menggabungkan perbuatan baik dengan ucapan baik. Persoalan tersebut ditegaskan dengan perintah untuk beribadah kepada-Nya, berbuat baik kepada orang lain, kemudian shalat dan zakat. Allah swt. juga memberitahukan Bani Israel bahwa mereka berpaling dari semua itu, yaitu meninggalkannya di belakang dan berpaling dari-Nya secara sengaja setelah mengetahuinya. Sangat sedikit orang diantara Bani Israel yang tidak berpaling, Allah swt. menyuruh umat Islam dengan perkara yang setara. Kemudian orang Islam melakukan hal-hal yang tidak pernah dilakukan oleh orang-orang sebelumnya.⁴³

2) QS. An-Nisa' [4]:36

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْأَرْحَامِ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetanggayang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang

⁴³ Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 1*, terj. Drs. Syihabuddin, (Jakarta: GEMA INSANI, Cetakan-10, 2006), halaman 160- 162.

sombong dan membangga-banggakan diri”.⁴⁴

Ayat di atas memberikan beberapa pemahaman mengenai akhlak mahmudah, yaitu berbuat baik kepada ibu bapak dengan penuh kasih sayang dan hormat. Hal ini dapat dilakukan tanpa batas waktu, baik dalam keadaan susah maupun keadaan senang. Bahkan memelihara keduanya dengan penuh tanggung jawab dan moral sampai keduanya meninggal dunia. Sekalipun kita masih bisa berbuat baik kepadanya yaitu dengan mendoakannya.⁴⁵

3) QS. Al-Isra' [17]: 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا
يَبْلُغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ
وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

Ayat di atas menceritakan tentang berkhidmat kepada orang tua. Menghormati mereka yang menjadi sebab manusia baru berada di dunia. Karena apabila manusia sudah berumah tangga, mereka seringkali lupa cara berbakti kepada orang tua. Harta benda dan anak keturunan sering menjadi fitnah ujian bagi

⁴⁴ Mushaf Al-Azhar “Al-Qur”an dan Terjemah”, (Bandung: Jabal Roudhotul Jannah, 2010), halaman 84.

⁴⁵ Muhammad Zulfikar dkk, “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surah An-Nisa' Ayat 36”, Jurnal MUDARRISUNA: Media kajian Pendidikan Agama Islam Vol. 13, No. 2, 2023.

manusia dalam perjuangan hidupnya, disanalah kasih sayang bapak ibu kepada anaknya. Namun anak yang telah tumbuh dewasa itu sering kali lalai memperhatikan ayah ibunya. Ayat di atas Allah melanjutkan ketentuan dan perintahnya tentang sikap terhadap kedua ibu bapak, “Jika kiranya salah seorang mereka atau keduanya telah tua dalam pemeliharaan janganlah engkau berkata “uff” Kepada keduanya”. Artinya bila usia orang tua kita itu bertambah sehingga tidak kuasa lagi hidup sendiri, atau bergantung pada belas kasihan anaknya, hendaklah mereka bersabar dan berlapang hati untuk merawat orang tuanya.

QS. Al-Isra' ayat 23 disebutkan kata " Uffin". Abu Raja' al-Atharidi mengatakan bahwa arti kata "uffin" ialah kata yang mengandung makna kejengkelan dan kebosanan, meskipun tidak keras diucapkan.⁴⁶ Meskipun merasa jengkel jangan mengeluarkan kata yang mengandung keluhan sedikitpun, sebab kata "uffin" dapat diartikan keluhan, jengkel, decak mulut, atau kerut kening dan sebagainya. Ketika berbicara dengan orang tua maka hendaklah menggunakan kata-kata mulia, beradab dan santun.

b. Bentuk-Bentuk Birrul Walidain

Dalam hal kebaktian dan pengabdian anak terhadap orang tuanya, berikut beberapa kondisi yang ditunjukkan:

1) Berbakti kepada orang tua ketika masih hidup

Birrul walidain (berbakti kepada orang tua) adalah kewajiban setiap anak. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk berbakti kepada orang tua, diantaranya adalah:

a) Menaati Perintah Orang Tua

Taat kepada orangtua merupakan salah satu wujud ketaatan kepada Allah Swt. Semua perintah orangtua yang tidak melanggar perintah Allah wajib

⁴⁶ Messy & Charles, “Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surah Al-Israa' Ayat 23-40 Menurut Tafsir Al-Azhar”, *Journal of Social Science Research* vol. 2 no. 1, 2022, 224.

ditaati. Adapun jika orang tua memerintahkan kepada kemaksiatan kita boleh menolaknya.⁴⁷

b) Berbicara Lemah Lembut kepada Orangtua

Berbicara dengan sopan, lemah lembut, dan menggunakan kata kata mulia adalah kewajiban anak kepada orangtuanya. Lemah lembut harus mencakup tiga hal yaitu pilihan kata, intonasi dan ekspresi. Kata yang disampaikan berupa perkataan yang mulia, intonasi penyampaiannya tidak membentak, dan disampaikan dengan ekspresi yang baik.

c) Menafkahi Orang tua

Orang tua berjasa besar bagi anaknya, karena sejak kecil orang tua yang menanggung kebutuhan anaknya. Adapun anak merupakan orang yang paling dekat dengan orang tuanya, maka diantara bentuk *birrul walidain* adalah dengan menafkahi orang tua.

Rasulullah saw. didatangi seorang lelaki, lalu berkata, “Wahai Rasulullah, saya mempunyai harta dan anak. Sedangkan ayahku membutuhkan hartaku itu.” Lalu Nabi bersabda, “Kamu dan hartamu adalah milik ayahmu. Sesungguhnya anak-anakmu adalah termasuk hasil usahamu yang terbaik, maka dari itu makanlah dari penghasilan anak-anakmu. (H.R.Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Majah).⁴⁸

d) Meminta Izin dan Restu Orangtua

Anak yang berbakti adalah anak yang selalu meminta restu dari orang tuanya dan meminta izin kedua orang tuanya dalam hal apapun. Dalam berjihad seorang anak juga harus meminta izin kepada orang tuanya. Jika orang tua mengizinkan, maka boleh dilaksanakan. Tapi jika tidak di perbolehkan maka jangan di lakukan.

⁴⁷ Mahmud Asy-Syafrowi, *Orang Tuaku Pintu Surgaku*, (Bandung: Mizania, 2015), 97.

⁴⁸ Mahmud Asy-Syafrowi, *Orang Tuaku Pintu Surgaku*, (Bandung: Mizania, 2015), 119-120.

e) Mendoakan Orangtua

Mendoakan orangtua merupakan suatu perbuatan baik. Karena doa yang dilantunkan seorang anak, esensinya berupa harapan yang diharapkan oleh sang anak, yaitu sebuah harapan baik agar selalu menyertai orang tuanya. Doa yang kita panjatkan dapat berupa doa lantunan kasih sayang. Sebaiknya memanjatkan doa memohon kasih sayang kepada Allah Swt. untuk orangtua setiap saat.

f) Menjaga Adab kepada Orangtua

Perkara-perkara yang berkaitan dengan adab/etika dengan orang tua sangat penting untuk diperhatikan. Sebab hal kecil/ ringan yang diperlakukan kepada orang tua akan menjadi besar karena kedudukan mereka, baik berupa pahala ataupun dosanya. Kesopanan anak kepada orang tuanya dapat membuat mereka ridha, sehingga bisa menjadi penyebab ia masuk surga. Ketidaksopanan anak kepada orang tua yang membuat hati mereka terluka bisa menjadi penyebab ia masuk neraka.

g) Mengutamakan Kepentingan Orangtua daripada Kepentingan Sendiri dan Orang Lain

Hak terhadap orangtua harus didahulukan karena keridhaan Allah Swt terletak pada keridhaan orangtua, dan kemurkaan Allah Swt juga terletak pada kemurkaan orangtua. Jika anak masih sering mengabaikan kepentingan orang tua dari pada kepentingan diri sendiri dan juga orang lain maka anak tersebut belum dikatakan patuh. Dalam sebuah hadis juga menegaskan bahwa hak orang tua harus didahulukan dibandingkan dengan hak orang lain, termasuk istri dan anak-anaknya.

2) Birrul Walidain yang Sudah Meninggal

Perintah untuk berbakti kepada orangtua bukan hanya semasa hidupnya, tetapi setelah orangtua meninggal pun anak tetap diperintahkan untuk berbakti kepada orangtua. Berikut ini beberapa bakti yang dapat dilakukan untuk orang tua yang sudah meninggal:

a) Berdo'a dan Memohon Ampun untuk Orangtua

Doa adalah intisari ibadah. Tidak ada yang lebih dibutuhkan oleh siapa yang telah meninggal dunia melebihi doa yang tulus, karena itu doa merupakan persembahan bakti anak terhadap orangtua yang telah wafat.⁴⁹

b) Menunaikan Janji atau Wasiat Orang tua

Kalau semasa hidup ada janji yang belum dilaksanakan orangtua, maka janji itu bisa dilaksanakan oleh anak, misalnya ibadah haji yang belum dilaksanakan, maka anak bisa menghajikan orang tuanya yang telah meninggal.

c) Membebaskan Hutang Orang Tua

Hutang merupakan tanggung jawab berat yang tidak akan bisa lepas sampai hari kiamat sebelum hutang tersebut dilunasi. Seorang anak hendaknya segera membebaskan orangtua yang sudah wafat dari tanggungan hutang, agar dimudahkan jalannya, dilapangkan kuburnya, dan diberi nikmat sampai datangnya hari kiamat.

d) Menjalin Silaturahmi dengan Kerabat Orang Tua

Manusia yang baik adalah manusia yang menjaga hubungan persahabatan dengan orang lain. Allah memerintahkan umat-Nya untuk menjaga hubungan baik dengan kerabat dan keluarga. Salah satu cara bakti kepada orangtua setelah mereka wafat adalah dengan menjalin silaturahmi dengan kerabat dan sahabat terdekatnya, seperti yang ditunjukkan hadis Nabi Saw: Mendoakan dan memohonkan ampunan untuk mereka, melaksanakan janji keduanya, memuliakan teman keduanya, dan menjalin persaudaraan yang tidak ada persaudaraan bagimu kecuali dari arah keduanya” (H.R. Abu Daud dan Ibnu Majah).⁵⁰

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Birrul Walidain*, (Tangerang: Lentera Hati, 2014), 142.

⁵⁰ Mahmud Asy-Syafrowi, *Orang Tuaku Pintu Surgaku*, (Bandung: Mizania, 2015), 134.

e) Bersedekah untuk Orangtua

Kebaktian anak kepada orangtua yang telah meninggal dapat dilakukan dengan sedekah untuk mereka. Sedekah yang dilakukan untuk orang tua yang telah meninggal memberi manfaat untuk mereka, mendatangkan pahala, dan dapat menghapus dosa mereka.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan sebagai salah satu bahan acuan dalam menyelesaikan penelitian ini. Selain itu, sebagai referensi serta perbandingan dalam penelitian. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Riki Ramdhan dan Maya Purnama Sari mahasiswa Fakultas Kampus Daerah Cibiru, program studi pendidikan multimedia dengan judul **“Semiotika Fotografi Pada Karya Dalam Akun Instagram Guru Esdeh”**.⁵¹ Tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui apa isi makna atau pesan yang coba disampaikan oleh pemilik akun *@guru_esdeh* kepada para pengikutnya dengan menggunakan analisis semiotika fotografi atau analisis tanda-tanda. Penelitian menggunakan metode analisis isi dan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian tersebut adalah pesan atau makna denotasi yang ingin disampaikan oleh admin dari akun instagram *@guru_esdeh* foto-foto yang diunggahnya mengenai perilaku kehidupan, keadaan, budaya, kebiasaan, kesederhanaan, kebahagiaan yang sering terjadi di kehidupan pedesaan yang jauh dari hiruk pikuk perkotaan. Makna konotasi yang ingin disampaikan di dalam *feeds* instagram *@guru_esdeh* ini tentang kesederhanaan kehidupan bermasyarakat di pedesaan yang sejuk dan jauh dari kehidupan kota. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu pada objek yang diteliti. Sedangkan persamaannya terletak pada penggunaan metode penelitian yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, dan model analisis semiotika Roland Barthes.

Kedua, Skripsi Rafi Zulmaizar mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi program studi ilmu komunikasi dengan judul **“Analisis Semiotika Makna Human Interest Pada Foto Jurnalistik Karya**

⁵¹ Riki Ramadhan dan Maya Purnama Sari, “Semiotika Fotografi Pada Karya Dalam Akun Instagram Guru Esdeh,” *spectā : Journal of Photography, Arts, and Media* 6, no. 2 (2023): 135–46, <https://doi.org/10.24821/specta.v6i2.7232>.

Sebastiao Salgado Dalam Film Dokumenter The Salt Of The Earth".⁵² Tujuan penelitiannya adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna human interest pada foto jurnalistik karya Sebastiao Saldago dalam film dokumenter "The Salt of The Earth ". Menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika model Charles Sanders Pierce. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peneliti mengklarifikasi beberapa foto yang mengandung makna *human interest* yaitu: *sign, object, dan interpretant*. Peneliti membagi tiga kategori foto yaitu: foto tentang genosida (pembantaian), foto tentang *eksodus* (perpindahan), dan foto tentang kelaparan. Dari ketiga foto tersebut, foto yang diambil menggunakan foto hitam dan putih agar kejadian atau peristiwa yang ditampilkan dalam foto dapat dirasakan oleh penonton. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu pada objek yang diteliti dan model analisis semiotika yang digunakan, penelitian tersebut menggunakan model Charles Sanders Pierce sedangkan dalam penelitian ini menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes. Persamaannya terletak pada penggunaan metode penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Khaidar dan Taufiq Al Hakim mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan Judul penelitian **"Makna Positif Dalam Foto Selebgram Anak (Semiotika Dalam Foto Instagram @aishwa_nahla, @ayashaputri, @retnohening)"**.⁵³ Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui makna foto dalam status selebgram anak. Metodologi yang digunakan ialah kualitatif deskriptif, menggunakan teori pemaknaan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna foto dalam status selebgram anak memiliki informasi yang positif bagi followers selebgram anak. Makna denotasi menunjukkan pesan apa adanya sesuai realitas foto. Makna Konotasi foto adalah informasi keberagaman sharenting atau bernagi informasi cara mendidik anak. Makna mitos adalah cara mendidik anak dengan komunikasi dua arah, membangun hubungan

⁵² Reza Fahlepi, *Analisis Semiotika Makna Human Interest Pada Foto Jurnalistik Musibah Kebakaran Pasar Cik Puan Pekanbaru Di Media Tribunpekanbaru.Com*, (Pekan Baru: UIN SUSKA RIAU, 2024), diakses pada tanggal 4 Mei, 2024, <http://repository.uin-suska.ac.id/79116/1/SKRIPSI>.

⁵³ Muhammad Khaidar dan Taufiq Al Hakim, "Makna Positif dalam Foto Selebgram Anak (Semiotika dalam Foto Instagram @aishwa_nahla, @ayashaputri dan @retnohening)," *INTERAKSI PERADABAN: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2022): 235–60, <https://doi.org/10.15408/interaksi.v2i2.29414>.

yang baik agar anak merasa nyaman dan bisa memaksimalkan potensi anak agar lebih mandiri. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu pada objek yang diteliti. Sedangkan persamaannya terletak pada penggunaan metode penelitian dan model analisis semiotika Roland Barthes.

Keempat, penelitian yang dilakukan Cindi Agustin, Ririn Risnawati, dan Ahmad Yusron mahasiswa Universitas Muhammadiyah Cirebon. Judul penelitian tersebut adalah **“Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Moral Dalam Islam Pada Iklan Aqua ‘Sambut Kebaikan Ramadhan Bersama Aqua’ di Instagram Pada Tahun 2021”**.⁵⁴ Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pesan moral dengan mengetahui makna denotasi, makna konotasi, dan makna mitos yang ada pada iklan Aqua "Sambut Kebaikan Bersama Aqua". Teori yang digunakan ialah analisis semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna denotasi ditunjukkan perjalanan bulan Ramadan yang selalu berbeda bersama Aqua. Makna konotasinya yaitu waktu terus berjalan dan tidak akan terulang lagi, kesabaran, proses bekerja hingga memperoleh kesuksesan, serta kesetiaan yang ditampilkan bahwa produk air minum Aqua menjadi produk minuman yang selalu ada pada setiap momen. Makna mitos yaitu terdapat pesan moral pada tayangan iklan tersebut yang dikategorikan menjadi tiga yaitu, hubungan dengan Tuhan dilihat dari kaitan beribadah dan hubungan dengan diri sendiri, bertanggung jawab pada diri sendiri, dan bekerja keras. Sedangkan pada hubungan dengan manusia terdapat pesan moral seperti tolong-menolong, rela berkorban, cinta kasih, dan silaturahmi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu pada objek yang diteliti, objek yang diteliti adalah video iklan sedangkan penulis menggunakan objek fotografi. Selain itu, dalam teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi, sedangkan penulis menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaannya terletak pada penggunaan metode penelitian yaitu sama-sama menggunakan

⁵⁴ Cindi Agustin, Ririn Risnawati, dan Ahmad Yusron, “Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Moral Dalam Islam Pada Iklan Aqua: ‘Sambut Kebaikan Ramadhan Bersama Aqua’ Di Instagram Pada Tahun 2021,” *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan* 2, no. 1 (2023): 30–44, diakses pada tanggal 4 Mei, 2024, <https://doi.org/10.47431/jkp.v2i1.260>.

metode kualitatif dan sama-sama menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Iis Ismayati, mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah, dengan judul **“Analisis Semiotika Foto Jurnalistik Karya Joshua Irwandi Berjudul *The Humen Cost of Covid-19* Pada *Nationalgeographic.com*”**.⁵⁵ Tujuan penelitian tersebut adalah untuk memahami makna denotasi, konotasi, dan mitos beserta interpretasi makna dalam objek penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi dokumentasi dan wawancara. Teori yang digunakan yaitu teori analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa, tujuan foto tersebut dipublikasikan adalah untuk mengingatkan masyarakat akan bahaya dari virus COVID-19 dan diharapkan masyarakat mampu menyikapi secara serius dengan mematuhi peraturan yang telah ditetapkan. Jika tidak akan berakibat fatal, bukan hanya pada diri sendiri, namun juga pada orang-orang disekitar kita. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu pada objek yang diteliti, objek yang diteliti penulis merupakan fotografi karya Oky Arisandi. Selain itu, dalam teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi, sedangkan penulis menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaannya terletak pada penggunaan metode penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes.

Keenam, penelitian oleh Ajeng Nur Baetty dan Maya Purnama Sari, dengan judul **“Analisis Semiotika Fotografi Humen *Figure* Pada Foto Karya Mahasiswa Pendidikan Multimedia UPI”**.⁵⁶ Tujuan penelitian tersebut adalah untuk memberikan pengarahan persepsi yang berada beda ketika melihat suatu foto. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif melalui teknik menganalisis sebuah daya dengan studi kepustakaan dan dokumentasi. Teori yang digunakan sebagai acuan analisis penelitian adalah teori semiotika yaitu untuk mengetahui makna denotasi dan konotasi foto. Hasil penelitian yang didapatkan dalam penelitian ini

⁵⁵ Iis Ismayati, *Analisis Semiotika Foto Jurnalistik Karya Joshua Irwandi Berjudul *Human Cost Of Covid-19* Pada *Nationalgeographic.com* 2020*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022.

⁵⁶ Ajeng Nur Baetty dan Maya Purnama Sari, “Analisis Semiotika Fotografi Humen *Figure* pada Foto Karya Mahasiswa Pendidikan Multimedia UPI”, *Jurnal Desain* 10, no. 1 (2022): 85, diakses pada tanggal 5 Mei, 2024, <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Jurnal>.

adalah ditemukannya makna konotasi yang menjadikan sebuah foto dapat dibaca dengan cara-cara yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan oleh fotografer. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu pada objek yang diteliti, objek yang diteliti penulis merupakan fotografi karya Oky Arisandi. Selain itu, dalam teknik pengumpulan data dengan studi kepustakaan dan dokumentasi, sedangkan penulis menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaannya terletak pada penggunaan metode penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama menggunakan teori analisis semiotika, namun dalam penelitian tersebut hanya ingin mengetahui makna denotasi dan konotasi. Sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes yaitu untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos dari foto-foto yang diteliti.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diatas pembaharuan pada penelitian ini ialah penyampaian makna pesan dakwah birrul walidain dalam karya fotografi akun Instagram @okyarisandi. Pada penelitian sebelumnya belum tersampaikan pesan mengenai wajibnya berbakti kepada kedua orang tua. Dalam bersosial media, instagram tidak hanya digunakan untuk bertukar pesan namun, dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah secara visual.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana hubungan teori dengan berbagai faktor yang telah dikelompokkan sebagai masalah yang penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna fotografi yang mengandung nilai birrul walidain karya Oky Arisandi dalam akun instagram @okyarisandi dengan analisis semiotika. Oky merupakan fotografer yang memiliki sejumlah prestasi, salah satunya yaitu karya fotonya dipajang di markas PBB, New York, Amerika Serikat pada tahun 2022. Fotonya yang terpajang itu adalah bagian dari 75 foto terpilih dari kontes “*The World We Want*” dalam rangka ulang tahun PBB yang ke-75. Karyanya itu berhasil menyingkirkan 50.000 lebih foto dari seluruh dunia. Karya-karya yang disajikan Oky dalam *feeds* instagram membuat siapa saja menjadi takjub dan tertarik. Penikmat fotografi dalam kolom kementar merasa penasaran, bagaimana Oky bisa menghasilkan foto yang indah, *aesthetic*, dan menyentuh perasaan orang yang melihatnya. Oky memiliki ide dan kreatifitas dalam setiap karyanya dengan tema fotografi *human interest*. Dalam menghasilkan karyanya Oky melakukan *explore* perjalanan di

wilayah nusantara menonjolkan bagaimana kehidupan masyarakat pedesaan nusantara di berbagai daerah di Indonesia. *Talent* atau model foto Oky merupakan penduduk asli dari kampung nusantara yang dikunjungi. Peneliti tertarik untuk meneliti karya fotografi Oky yang mengandung nilai Birrul walidain, karyanya tersebut merupakan salah satu media dakwah melalui media online.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika Roland Barthes. Semiotika merupakan ilmu yang digunakan untuk mengetahui makna dari suatu tanda, dimana tanda terdiri dari penanda dan petanda. Semiotika Roland Barthes menggunakan tiga pemaknaan tanda yaitu makna denotasi, makna konotasi, dan makna mitos. Denotasi merupakan makna tanda secara literal yang nyata. Konotasi adalah tanda yang penandanya mempunyai makna tidak langsung, dimana terdapat kemungkinan penafsiran-penafsiran baru, makna konotasi lebih bersifat subjektif atau bervariasi. Sedangkan makna mitos merupakan makna dalam sosial, yaitu mengandung budaya yang telah ada dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah karya fotografi Oky Arisandi sebagai salah satu media komunikasi visual yang mengandung nilai dakwah. Foto-foto yang diteliti terdapat tanda-tanda yang mengandung pesan dakwah Birrul Walidain, dimana pesan tersebut mengingatkan *followers* tentang betapa besar perjuangan orang tua dalam membesarkan dan mendidik anaknya. Hal tersebut sesuai dengan ajaran Al-qur'an salah satunya yaitu dalam surah Al-Isra' ayat 23 yang berisi larangan menyakiti dan berkata kasar kepada orang tua. Dengan analisis semiotika model Roland Barthes diketahui juga bagaimana teknik, *angle* foto, serta komposisi foto yang digunakan fotografer dalam memperoleh karya yang menajubkan tersebut. Untuk lebih memperjelas tentang arah dan tujuan dari penelitian secara utuh, maka perlu diuraikan alur kerangka berpikir yang ditunjukkan pada bagan berikut.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

